

Kajian Harmonisasi Tarif Bea Masuk Dalam Kaitannya dengan Pengembangan Industri Orientasi Ekspor

Oleh: Aziza R Salam dan Bambang Sumarjono*

ABSTRAK

Dalam rangka untuk mendorong pengembangan industri dalam negeri, pemerintah telah menerbitkan berbagai kebijakan antara lain kebijakan tarif bea masuk. Kebijakan tarif bea masuk ini mengacu pada komitmen internasional (WTO, APEC, AFTA, ASEAN-CHINA) maupun nasional. Pada saat ini Indonesia menerapkan program Harmonisasi Tarif Bea Masuk yang dimulai sejak 1 Januari 2005. Program ini diharapkan dapat mendorong peningkatan daya saing produk dalam negeri. Untuk itu perlu dilakukan kajian harmonisasi tarif bea masuk dalam kaitannya dengan pengembangan industri orientasi ekspor, khususnya industri keramik yang dalam beberapa tahun terakhir mendapat tantangan yang cukup besar dalam meningkatkan daya saingnya.

Data yang digunakan dalam kajian ini adalah data primer dan data sekunder. Selanjutnya data-data tersebut diolah dan dianalisis untuk melihat tingkat daya saingnya berdasarkan trend ekspor, ISP, RCA, dan AR. Selain itu juga dilihat dampak harmonisasi tarif bea masuk terhadap kinerja industri, trade creation, trade diversion, penerimaan pemerintah dari tarif, dan welfare.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Program Harmonisasi tarif bea masuk ini ternyata cukup efektif untuk mengendalikan impor produk keramik *Saniter* dan *Tableware* yang diindikasikan dengan adanya penurunan volume impor masing-masing sebesar -12,7% dan -20,8%. Namun demikian, harmonisasi tersebut tidak berdampak pada penurunan volume impor produk keramik *Tile*. Penerapan harmonisasi tarif bea masuk tahun 2005 berdampak pada *trade creation effect* sebesar -US\$ 8,4 juta, bertambahnya penerimaan negara sebesar US\$ 2,7 juta, namun menimbulkan dampak berkurangnya *welfare* sebesar US\$ 1 juta.

Kata kunci : Tarif Bea masuk, Keramik, Ekspor, Impor

* Peneliti pada Puslitbang Iklim Usaha Perdagangan, Badan Litbang Perdagangan

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam rangka memenuhi komitmen GATT/WTO, AFTA dan ASEAN-China, serta sekaligus untuk memberikan kepastian berusaha, Pemerintah telah menetapkan suatu instrumen perdagangan internasional berupa kebijakan tarif bea masuk. Kebijakan umum tarif bea masuk Indonesia senantiasa ditujukan untuk menurunkan tingkat bea masuk yang ada dengan tujuan meningkatkan daya saing produk Indonesia di pasar internasional, melindungi konsumen dalam negeri dan mengurangi hambatan perdagangan internasional guna menciptakan perdagangan bebas.

Kebijakan penurunan tarif bea masuk tersebut telah dimulai sejak tahun 1996 sebagaimana dituangkan dalam surat keputusan Menteri Keuangan No. 378/KMK.01/1996 tentang Jadwal Penurunan Tarif Bea Masuk dan dilanjutkan dengan surat keputusan Menteri Keuangan No.542/KMK.01/1997 tentang Jadwal Penurunan Tarif Bea Masuk Atas Beberapa Produk Pertanian, Produk Kimia dan Produk Logam. Selanjutnya dengan berakhirnya program penurunan tarif tersebut pada tahun 2003, kebijakan tarif bea masuk disusun berdasarkan prioritas pengembangan industri sesuai dengan kondisi tingkat daya saing industri yang bersangkutan.

Pada tahun 2004 sejalan dengan diterapkannya *ASEAN Harmonized Tariff Nomenclature* (AHTN), maka sistem klasifikasi barang impor Indonesia berubah dari 9 digit menjadi 10 digit, sebagaimana tercantum dalam Buku Tarif Bea Masuk Indonesia (BTBMI) Tahun 2004. Pada tahun 2005 pemerintah selanjutnya menerapkan program harmonisasi tarif bea masuk tahap I sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Keuangan No. 591/PMK.010/2004 tentang Program Harmonisasi Tarif Bea Masuk Tahun 2005-2010 yang berlaku sejak 1 Januari 2005.

Serangkaian kebijakan tarif bea masuk Indonesia tersebut berimplikasi pada perubahan struktur tarif secara nasional yang berlaku secara MFN yaitu dari rata-rata 13,0 % pada tahun 1996, berubah menjadi 9,8% pada tahun 2004, dan menjadi 9,9% pada tahun 2005 dan 9,5% tahun 2006.

Meskipun program harmonisasi tarif bea masuk tersebut telah diterapkan, namun tampaknya terdapat beberapa industri berorientasi ekspor sulit meningkatkan daya saingnya. Untuk itu perlu dilakukan kajian program harmonisasi tarif bea masuk dalam kaitannya dengan pengembangan industri orientasi ekspor. Mengingat cakupan Program Harmonisasi Tahap I tersebut sangat luas, penelitian ini dibatasi hanya untuk produk keramik, dengan pertimbangan selain produk tersebut berorientasi ekspor juga ada permintaan dunia, dan bersifat padat karya.

Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kebijakan harmonisasi tarif bea masuk dalam kaitannya dengan pengembangan industri orientasi ekspor.

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup kegiatan penelitian ini dibatasi pada aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Identifikasi Kebijakan Tarif Bea Masuk Indonesia.
- b. Harmonisasi Tarif Bea Masuk Tahap I Tahun 2005-2010
- c. Identifikasi sektor yang tercakup dalam program harmonisasi tarif bea masuk tahap I.
- d. Identifikasi cakupan industri keramik ➡ BTBMI 2004 : 39 pos tarif, yaitu HS 6901.00.00.00 s/d 6914.90.00.00 (*Tile, Tableware, dan Saniter*).
- e. Kinerja sektor perdagangan dan industri Keramik.
- f. Evaluasi dampak harmonisasi tarif bea masuk terhadap kinerja industri keramik.

Metodologi Penelitian

Untuk mengetahui tingkat daya saing produk keramik, penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data-data yang telah diperoleh dianalisis dengan menggunakan pendekatan Trend Ekspor, Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), *Revealed Comparative Advantage* (RCA), dan *Acceleration Ratio* (AR).

Pengukuran dampak harmonisasi tarif bea masuk terhadap kinerja industri keramik dilakukan dengan membandingkan kinerja sebelum dan setelah harmonisasi tarif bea masuk diimplementasikan. Sementara itu untuk mengetahui dampaknya terhadap penerimaan negara, dan surplus konsumen digunakan metode *World Integrated Trade Solutions* (WITS).

II. Kebijakan Tarif Bea Masuk Indonesia

Tarif Bea Masuk Indonesia (TBMI) adalah suatu pembebanan terhadap barang impor berdasarkan klasifikasi barang yang disusun oleh *Internasional Conventional on The Harmonized Comodity Description and Coding Sytem* dari *World Custom Organization* (HS-WCO). TBMI dapat mengalami perubahan versi bila terjadi perubahan pada Sistem Klasifikasi Barang HS-WCO (sebagai contoh TBMI versi 1996 mengikuti HS-WCO tahun 1996 dan TBMI versi 2003 mengikuti HS-WCO tahun 2002).

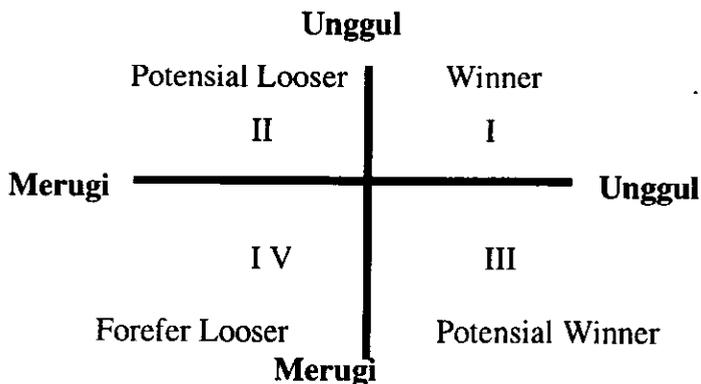
Untuk keseragaman penerapan sistem tersebut di lingkungan negara-negara ASEAN, berdasarkan SK Menteri Keuangan No. 545/KMK.01/20 tanggal 18 Desember 2003, maka sejak 1 Januari 2004 Indonesia Indonesia menerapkan tarif berdasarkan *ASEAN Harmonized Tariff Nomenclature* (AHTN) dengan menerbitkan Buku Tarif Bea Masuk Indonesia 2004 (BTBMI-2004) yang merupakan pelaksanaan dari "Protocol governing the implementation of the *ASEAN Harmonised Tariff Nomenclature*" (AHTN).

Selanjutnya dalam rangka penyederhanaan prosedur dan fasilitasi ekspor dan impor, Presiden menginstruksikan sebagaimana tertuang dalam Instruksi Presiden Nomor 5 Tahun 2003 untuk melaksanakan harmonisasi tarif komoditi impor (termasuk komoditi pertanian) sesuai dengan perubahan daya saing.

Tujuan dari harmonisasi tarif bea masuk adalah untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing industri, perlakuan yang adil bagi seluruh industri, kepastian berusaha bagi investor, mengantisipasi globalisasi ekonomi dan meningkatkan efisiensi administrasi kepabeanan dan pencegahan penyelundupan. Target yang ingin dicapai dalam perumusan program harmonisasi tarif bea masuk adalah suatu struktur tarif bea masuk yang *harmonis* (tidak harus eskalasi), *rendah* (antisipasi liberalisasi perdagangan), *uniform* (efisiensi administrasi kepabeanan) dan *terjadwal* (memperhatikan daya saing industri dalam negeri sesuai arah pengembangan industri / *roadmap* industri).

Bertitik tolak dari target tersebut, program harmonisasi tarif bea masuk dilakukan untuk seluruh sektor industri melalui penyesuaian tarif bea masuk secara bertahap selama kurun waktu 2005-2010, dengan sasaran jangka menengah suatu tingkat tarif bea masuk yang relatif *harmonis*, *rendah*, dan *uniform* pada tahun 2010.

Perumusan program harmonisasi tarif bea masuk tahun 2005-2010 dilakukan berdasarkan pengelompokan industri ke dalam 4 kuadran berdasarkan tingkat daya saingnya, yaitu: kuadran I, industri unggulan, yaitu industri yang berkembang dengan baik (*winner*), kuadran II, industri yang terancam, yaitu Industri yang berkembang tetapi memiliki potensi merugi (*potential loser*), kuadran III, Industri yang potensial, yaitu industri yang merugi tetapi mungkin dapat berkembang (*potential winner*), dan kuadran IV, industri yang tidak efisien, yaitu Industri yang hampir tidak mungkin dapat berkembang (*forever loser*). Pengelompokan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Sebagai titik awal penetapan tarif bea masuk pada harmonisasi ini adalah tarif bea masuk yang berlaku pada tanggal 1 Januari 2004 (BTBMI-2004). Selanjutnya, mengingat seluruh komoditi yang diperdagangkan pada tahun 2005 tercatat sebanyak 11.171 pos tarif, maka pelaksanaan perumusan program harmonisasi tarif bea masuk dilakukan dalam dua tahap, yaitu **tahap I** mencakup 1.964 pos tarif yang meliputi Sektor Primer (pertanian, perikanan, dan pertambangan) dan Sektor Industri (farmasi, keramik, dan besibaja), dan **tahap II** mencakup 9.207 pos tarif, meliputi 12 sektor industri yang tidak termasuk dalam tahap I. Sasaran akhir dari program harmonisasi tarif bea masuk adalah untuk memperoleh suatu struktur tarif bea masuk yang *harmonis, rendah dan uniform* pada tahun 2010.

Pola penyesuaian tarif bea masuk dalam rangka program harmonisasi tarif bea masuk ini, dibedakan bagi produk yang masih memerlukan perlindungan tarif diatur secara khusus (Pola Khusus), sedangkan untuk produk lainnya dilakukan penyesuaian tarif bea masuk secara bertahap sehingga dapat mencapai target tarif bea masuk tahun 2010 (Pola Umum).

Harmonisasi Tarif Bea Masuk Produk Keramik

Berdasarkan kondisi industri dalam negeri dan persaingan yang dihadapi dari produk impor, pola umum harmonisasi tarif bea masuk produk keramik dirumuskan seperti pada Tabel berikut:

Tabel 1
Pola Umum Program Harmonisasi Tarif Bea Masuk
Produk Keramik (%)

No	Kelompok Industri	BTBMI 2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1	Produk Hulu	0	0	0	0	0	0	5
	dan Antara	5	5	5	5	5	5	5
2	Produk Hilir I (saniter dan Ubin)	5	20	20	20	20	15	5
3	Produk Hilir II (tableware, kitchen ware, barang keramik lainnya)	5	30	30	30	30	15	5

Sumber : Tim Tarif Departemen Keuangan

Produk hulu dan antara, adalah bahan baku yang masih sangat dibutuhkan oleh produsen keramik di dalam negeri dan cukup banyak diimpor. Produk hilir I (Saniter dan Ubin), adalah produk jadi yang hampir keseluruhan hasil produksi di serap untuk memenuhi kebutuhan di dalam negeri. Produk hilir II (tableware, kitchenware, dan barang keramik lainnya), adalah produk jadi yang banyak diproduksi di dalam negeri tetapi sangat sulit bersaing dengan produk sejenis asal impor.

III. Kinerja Industri dan Perdagangan Produk Keramik

Industri keramik merupakan salah satu industri prioritas yang tergolong sebagai basis industri manufaktur yang berorientasi ekspor. Selain itu, industri keramik juga merupakan salah satu andalan dalam penerimaan devisa dan penyerapan tenaga kerja, dan sebagian bahan bakunya berasal dari dalam negeri seperti tanah liat (*clay*), *feldspar*, kaolin, dan pasir silika. Oleh karena itu, dalam kebijakan pengembangan industri nasional, industri keramik merupakan salah satu industri prioritas yang akan dikembangkan. Adapun produk utama keramik yang memberikan peluang ekspor cukup besar meliputi keramik ubin/*Tile*, keramik *saniter* dan keramik *tableware*.

Kondisi Bahan Baku dan Penolong Keramik

Indonesia memiliki potensi yang sangat besar dalam pengembangan industri keramik. Hal ini karena didukung oleh ketersediaan sumber daya alam berupa bahan baku dan penolong keramik, seperti tanah liat (*clay*), pasir kuarsa, kaolin, dan *feldspar* yang merupakan bahan utama dalam pembuatan keramik (Tabel 2).

Meskipun bahan baku dan penolong untuk pembuatan keramik tersebut sudah tersedia di dalam negeri, namun masih banyak perusahaan yang mengimpor bahan baku dan penolong tersebut. Hal ini karena kualitas bahan baku yang dihasilkan di dalam negeri masih rendah, terutama dalam hal purifikasi/pemurnian, selain itu jaminan pasokannya juga kurang. Adapun perkembangan impor bahan baku dan penolong selama periode 2001-2005 dapat dilihat pada Gambar 1.

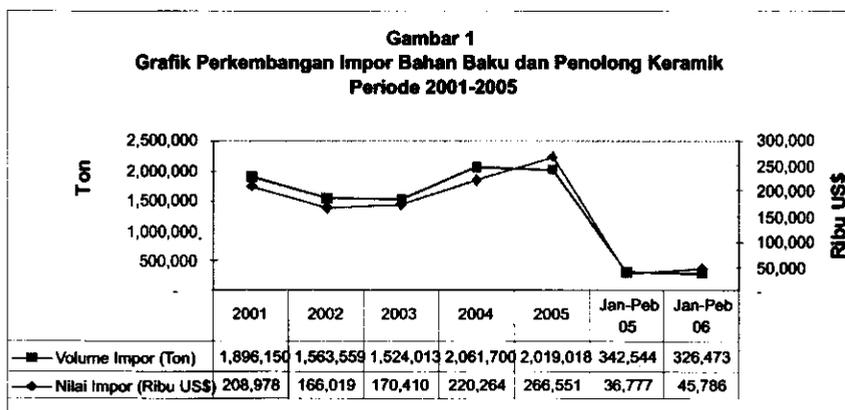
Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa secara keseluruhan, baik volume maupun nilai impor bahan baku dan penolong keramik selama periode 2001-2005

Tabel 2
Kondisi Cadangan Bahan Baku dan Penolong Keramik

No.	Bahan Baku dan Penolong	Lokasi	Cadangan
1	Tanah Liat (<i>Clay</i>)	Sukabumi	10,000,000 Ton
		Parung Panjang	96,000,000 Ton
		Cipeundeuy	12,000,000 Ton
		Monterado (Kalbar)	250,000 Ton
2	Kaolin	Bangka dan Belitung	13,000,000 Ton
3	Feldspar	Pangaribuan (Sumut)	400,000 Ton
		Banjar Negara	600,000 Ton
		Lampung	12,500,000 Ton
		Lodoyo (Jatim)	40,000 Ton
4	Pasir Kuarsa	Pacitan	50,000,000 m ³

Sumber: Departemen Perindustrian

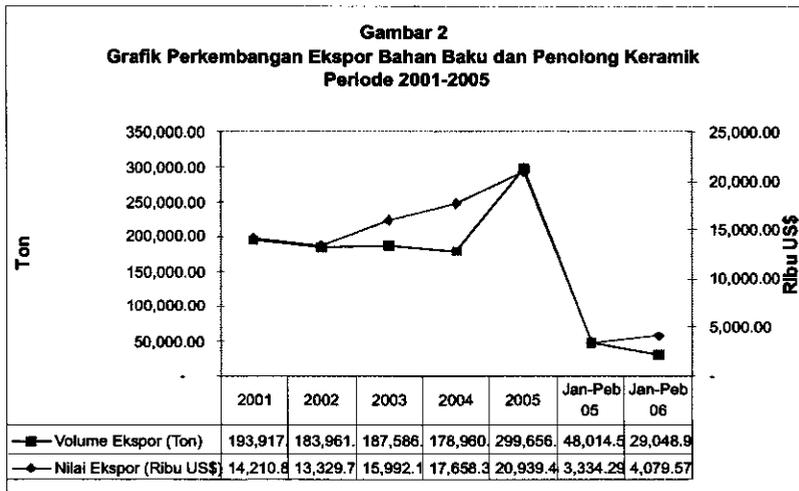
berfluktuasi dan cenderung meningkat dengan laju pertumbuhan rata-rata per tahun mencapai 4,1% untuk volume impor dan 8,0% untuk nilai impor. Pada periode tersebut rata-rata volume impor bahan baku dan penolong keramik mencapai 1,8 juta ton, sedangkan nilai impornya mencapai US\$ 206,4 juta.



Sumber: BPS

Ekspor Bahan Baku dan Penolong Keramik

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa Indonesia juga memiliki potensi yang cukup besar dalam pengembangan sumber bahan baku dan penolong keramik dan bahkan sebagian telah diekspor ke berbagai negara. Adapun perkembangan ekspor bahan baku dan penolong selama periode 2001-2005 dapat dilihat pada Gambar 2



Sumber: BPS

Berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat bahwa secara keseluruhan, baik volume maupun nilai ekspor bahan baku dan penolong keramik selama periode 2001-2005 berfluktuasi dan cenderung meningkat dengan laju pertumbuhan rata-rata per tahun mencapai 8,8% untuk volume ekspor dan 11,1% untuk nilai ekspor. Pada periode tersebut rata-rata volume ekspor bahan baku dan penolong keramik mencapai 2,1 juta ton, sedangkan nilai ekspornya mencapai US\$ 16,4 juta.

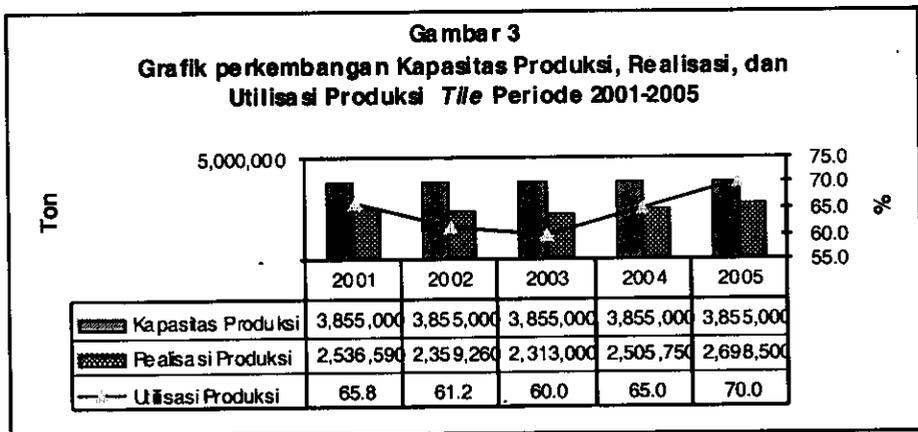
Perkembangan Kinerja Industri Keramik

Secara keseluruhan jumlah produsen industri keramik di Indonesia pada tahun 2004 tercatat sebanyak 58 perusahaan yang terdiri dari 40 perusahaan produsen keramik Ubin/Tile, 3 perusahaan produsen Saniter dan 15 perusahaan produsen *Tableware*. Selanjutnya pada tahun 2005, jumlah produsen keramik meningkat sebesar 6,9 % dibandingkan tahun 2004, yaitu dari 58 perusahaan menjadi 62 perusahaan. (Ditjen Industri Agro dan Kimia, Departemen Perindustrian 2005).

Perkembangan Kinerja Industri Keramik Ubin/Tile

Kelompok keramik *Tile* terdiri dari keramik dinding dan lantai. Jenis keramik ini digunakan pada sektor konstruksi/bangunan. Berdasarkan data yang bersumber dari Direktorat Jenderal Industri Agro dan Kimia, jumlah perusahaan keramik *tile* pada tahun 2004 tercatat sebanyak 40 perusahaan. Kemudian pada tahun 2005, berdasarkan data Asosiasi Aneka Industri Keramik Indonesia (ASAKI), jumlah perusahaannya bertambah 4 perusahaan menjadi 44 perusahaan.

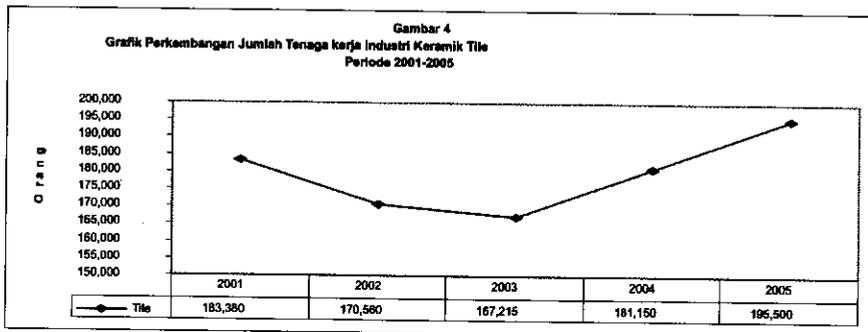
Kapasitas produksi keramik *Tile* selama periode 2001-2005 tidak mengalami perubahan, yaitu tetap sebesar 3.855 ribu ton per tahun (1 ton = 65m²). Selama periode 2001-2005 realisasi produksi keramik *tile* berfluktuasi dan cenderung meningkat dengan laju pertumbuhan rata-rata mencapai 1,9% per tahun. Pada periode tersebut rata-rata realisasi produksi keramik *Tile* tercatat sebesar 2.482.620 ton dengan tingkat utilisasi produksi rata-rata mencapai 64%. Secara grafis uraian tersebut dapat dilihat pada gambar 3.



Sumber: ASAKI

Jumlah tenaga kerja pada industri keramik *Tile* selama periode 2001-2005 berfluktuasi dan cenderung meningkat dengan laju pertumbuhan rata-rata mencapai 1,9% per tahun. Pada periode tersebut rata-rata jumlah tenaga kerja pada industri keramik *Tile* mencapai 179.561 orang.

Produktivitas tenaga kerja industri keramik *Tile* selama periode 2001 – 2004 tidak mengalami perubahan, yaitu tercatat sebesar 13,8 ton per orang. Namun pada tahun 2005 seiring dengan terjadinya gejolak ekonomi akibat kebijakan pencabutan subsidi BBM, produktivitas tenaga kerja pada industri keramik *Tile* mengalami penurunan sebesar 0,2% hingga menjadi 13,8 ton per orang. Secara grafis uraian mengenai jumlah tenaga kerja industri keramik dapat dilihat pada gambar 4.



Sumber: ASAKI

Kebutuhan keramik *Tile* secara nasional selama periode 2001-2005 berfluktuasi dan cenderung meningkat dengan laju pertumbuhan rata-rata mencapai 2,2% per tahun. Pada tahun 2001 kebutuhan keramik *Tile* tercatat sebesar 2.188.577 ton. Kemudian pada tahun berikutnya, jumlah kebutuhan keramik *Tile* terus turun masing-masing sebesar -9,3% pada tahun 2002 hingga menjadi 1.985.919 ton dan tahun 2003 turun -4,4% menjadi 1898.356 ton. Menurunnya permintaan keramik nasional tersebut menurut pelaku usaha terkait dengan lesunya industri properti di Indonesia.

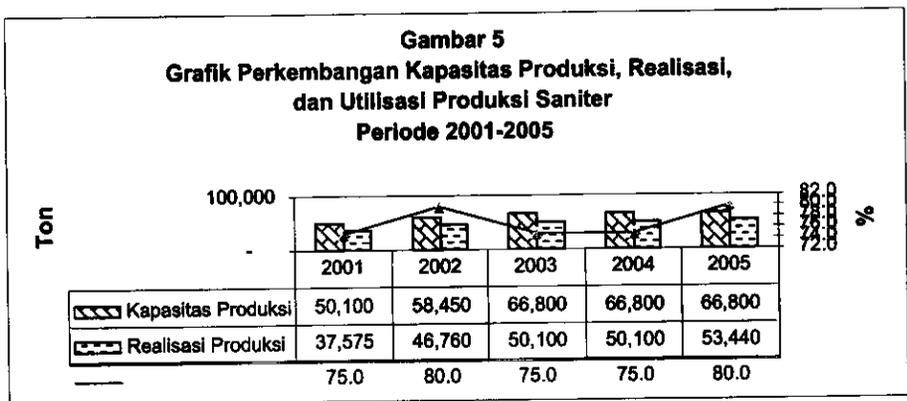
Selanjutnya pada tahun 2004, kebutuhan keramik *Tile* nasional kembali meningkat sebesar 10,4% hingga menjadi 2.095.818 ton dan tahun 2005 meningkat lagi sebesar 13,5% hingga menjadi 2.378.300 ton. Secara keseluruhan selama periode 2001-2005 rata-rata kebutuhan keramik *Tile* mencapai 2.109.394 ton.

Perkembangan Kinerja Industri Keramik Saniter

Kelompok keramik saniter terdiri dari closet, bidet, wastafel, dan urinal. Berdasarkan data yang bersumber dari Direktorat Jenderal Industri Agro dan Kimia, jumlah perusahaan keramik saniter pada tahun 2004 dan 2005 tidak ada perubahan yaitu sebanyak 3 perusahaan.

Kapasitas produksi keramik Saniter selama periode 2001 – 2005 cenderung meningkat dengan laju pertumbuhan rata-rata mencapai 7,4% per tahun. Pada periode tersebut rata-rata kapasitas produksi keramik Saniter mencapai 61.790 ton.

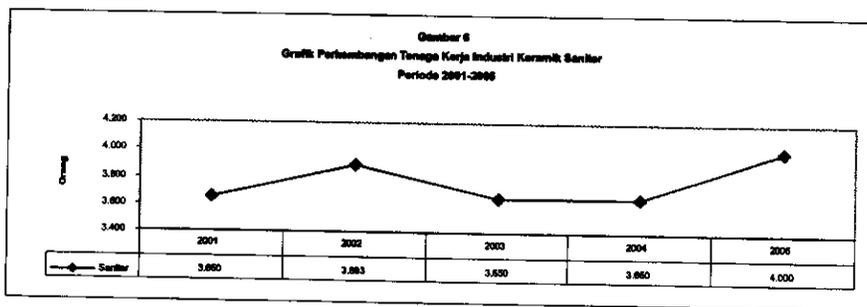
Apabila dilihat berdasarkan realisasi produksinya pada periode yang sama, keramik Saniter menunjukkan kecenderungan meningkat dengan laju pertumbuhan rata-rata mencapai 8,0% per tahun. Pada periode tersebut rata-rata produksi keramik Saniter tercatat sebesar 47.595 ton dengan tingkat utilisasi produksi rata-rata mencapai 77%. Secara grafis uraian tersebut dapat dilihat pada gambar 5.



Sumber: ASAKI

Jumlah tenaga kerja industri keramik Saniter selama periode 2001-2005 juga berfluktuasi dan cenderung meningkat dengan laju pertumbuhan rata-rata mencapai 1,2% per tahun. Pada periode tersebut rata-rata jumlah tenaga kerja pada industri keramik Saniter mencapai 3.769 orang.

Produktivitas tenaga kerja industri keramik *Saniter* selama periode 2001 – 2005 berfluktuasi. Pada tahun 2001 produktivitas tenaga kerja industri keramik Saniter tercatat sebesar 10,3 ton per orang, kemudian pada tahun 2002 naik 16,7% menjadi 12,01 ton per orang. Peningkatan ini terus berlanjut hingga tahun 2003 produktivitasnya menjadi 13,7 ton per orang atau meningkat 14,3% dibandingkan dengan tahun 2002. Pada tahun 2004 produktivitasnya tidak mengalami perubahan. Namun pada tahun 2005 seiring dengan terjadinya gejolak ekonomi akibat kebijakan pencabutan subsidi BBM, produktivitas tenaga kerja pada industri keramik Saniter mengalami penurunan sebesar 2,7% hingga menjadi 13,36 ton per orang. Secara grafis uraian tersebut dapat dilihat pada gambar 6.



Sumber: ASAKI

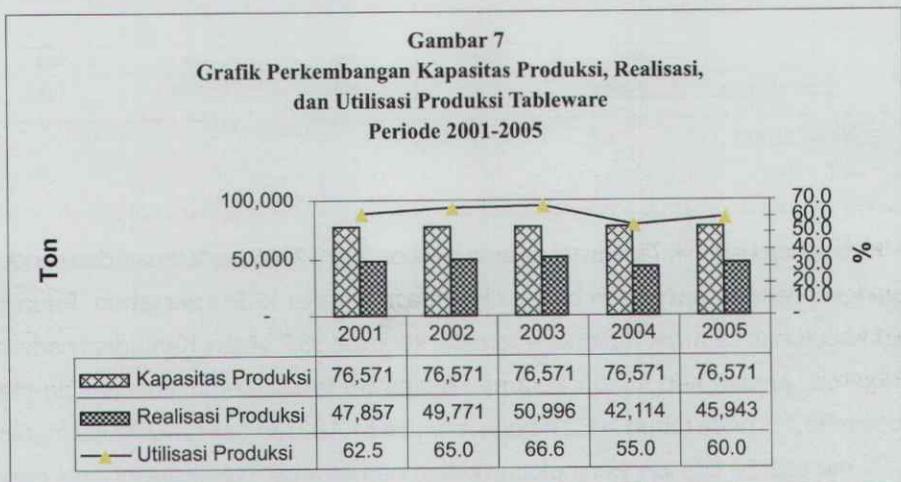
Kebutuhan keramik Saniter selama periode 2001-2005 terus mengalami peningkatan dengan laju pertumbuhan rata-rata mencapai 29,7% per tahun. Pada tahun 2001 kebutuhan keramik Saniter tercatat sebesar 12.291 ton. Kemudian pada tahun berikutnya, jumlah kebutuhan keramik Saniter terus meningkat masing-masing sebesar 183,5% pada tahun 2002 hingga menjadi 34.848 ton dan tahun 2003 meningkat 3,4% menjadi 36.014 ton.

Seiring dengan semakin sadarnya masyarakat akan pentingnya sanitasi, maka kebutuhan atas keramik Saniter ini juga terus meningkat. Pada tahun 2004 dan 2005 kebutuhan keramik Saniter masing-masing meningkat sebesar 12,0% hingga menjadi 40.344 ton dan tahun 2005 meningkat lagi sebesar 3,9% menjadi 41.940 ton. Secara keseluruhan selama periode 2001-2005 rata-rata kebutuhan keramik Saniter mencapai 33.087 ton.

Perkembangan Kinerja Industri Keramik Tableware

Kelompok keramik tableware terdiri dari cangkir, piring, mug ataupun gabungan dari ketiganya (dinner set) yang digunakan sebagai peralatan rumah tangga. Berdasarkan data yang bersumber dari Direktorat Jenderal Industri Agro dan Kimia, sampai dengan tahun 2005 jumlah perusahaan keramik tableware sebanyak 15 perusahaan.

Kapasitas produksi keramik *Tableware* selama periode 2001 – 2005 tidak mengalami perubahan, yaitu tetap sebesar 76.571 ton. Sementara realisasi produksinya pada periode yang sama berfluktuasi dan cenderung turun dengan laju penurunan rata-rata mencapai -2,5% per tahun. Pada periode tersebut rata-rata produksi keramik *Tableware* tercatat sebesar 47.336 ton dengan tingkat utilisasi produksi rata-rata mencapai 62%. Secara grafis uraian tersebut dapat dilihat pada gambar 7.



Sumber: ASAKI

Untuk industri keramik *Tableware*, jumlah tenaga kerja selama periode 2001-2005 juga berfluktuasi dan menunjukkan kecenderungan turun dengan laju penurunan rata-rata mencapai -1,4% per tahun. Pada periode tersebut rata-rata jumlah tenaga kerja pada industri keramik *Tableware* mencapai 17.269 orang.

Produktivitas tenaga kerja industri keramik *Tableware* selama periode 2001 – 2004 tidak mengalami perubahan, yaitu tercatat sebesar 2,77 ton per orang. Namun pada tahun 2005, sebagaimana halnya dengan dua produk keramik lainnya, terjadinya gejolak ekonomi akibat kebijakan pencabutan subsidi BBM menyebabkan produktivitas tenaga kerja pada industri keramik *Tableware* mengalami penurunan sebesar 5,3% hingga menjadi 2,63 ton per orang. Secara grafis uraian mengenai jumlah tenaga kerja industri keramik dapat dilihat pada gambar 8.



Sumber: ASAKI

Kebutuhan keramik *Tableware* selama periode 2001-2005 berfluktuasi dan cenderung meningkat dengan laju pertumbuhan rata-rata mencapai 12,9% per tahun. Pada tahun 2001 kebutuhan keramik *Tableware* tercatat sebesar 38.734 ton. Kemudian pada tahun berikutnya, jumlah kebutuhan keramik *Tableware* terus meningkat masing-masing sebesar 32,1% pada tahun 2002 hingga menjadi 51.183 ton dan tahun 2003 meningkat 12,7% menjadi 57.675 ton. Peningkatan kebutuhan keramik *Tableware* ini terus berlanjut hingga tahun 2004, yaitu meningkat sebesar 21,7% hingga menjadi 70.163 ton. Peningkatan kebutuhan keramik *Tableware* ini terkait dengan meningkatnya taraf hidup masyarakat, tuntutan kepraktisan, dan pertimbangan estetika atas produk perkakas rumah tangga.

Namun seiring dengan gejala ekonomi terutama karena pencabutan subsidi BBM oleh Pemerintah yang mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat pada umumnya, disamping adanya kebijakan penyesuaian tarif bea masuk dari 5% menjadi 30%, pada tahun 2005 kebutuhan akan produk-produk keramik tableware turun sebesar -13,6% menjadi 60.643 ton. Secara keseluruhan selama periode 2001-2005 rata-rata kebutuhan keramik *Tableware* mencapai 55.680 ton.

Kinerja Perdagangan Keramik

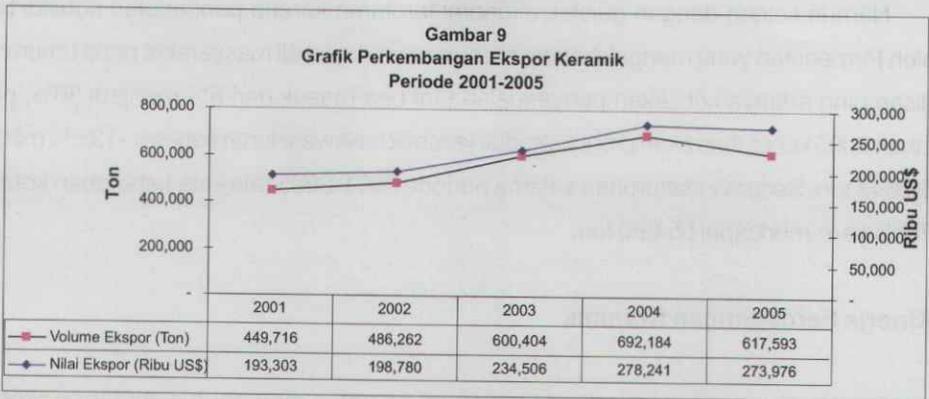
Produk keramik Indonesia selain digunakan untuk memenuhi kebutuhan properti di dalam negeri juga di ekspor ke berbagai negara. Selain mengekspor, Indonesia juga mengimpor keramik dari negara lain. Sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya, bahwa cakupan produk keramik secara keseluruhan, berdasarkan BTBMI-2004 meliputi 39 pos tarif (HS 10 digit), yaitu HS 6901.00.00 – 6914.90.00.00.

Perkembangan Ekspor Keramik

Perkembangan ekspor keramik secara keseluruhan (39 pos tarif HS 10 digit) selama periode 2001-2005 baik volume maupun nilainya berfluktuasi dan cenderung meningkat dengan laju pertumbuhan rata-rata per tahun mencapai 10,4% untuk volume ekspor dan 10,9% untuk nilai ekspor.

Produk-produk keramik yang kontribusi ekspornya terbesar pada tahun 2005, namun nilai ekspornya turun terutama pada produk keramik *Tableware dan Kitchenware Of Porcelain Or China* (HS 6911.10.000), dengan kontribusi ekspor 20,0%, nilai ekspornya turun 5,9%; dan *Oth Glazed Tile, Cube And Similar Articles, Whether Or Not Rectangul* (HS 6908.90.000) dengan kontribusi ekspor mencapai 12,8%, nilai ekspornya turun 27,4%.

Adapun negara tujuan utama ekspor keramik *Tableware dan Kitchenware Of Porcelain Or China* adalah Amerika Serikat (37,2%); Inggris (11,9%); dan Korea Selatan (8,2%). Secara keseluruhan rata-rata volume ekspor keramik selama periode 2001-2005 mencapai 569,23 ribu ton, sedangkan nilai ekspornya rata-rata mencapai US\$ 235,76 juta. Secara rinci, perkembangan ekspor keramik disajikan pada gambar 9.



Sumber :BPS

Perkembangan ekspor keramik jenis Tile (HS. 6907.10.000, 6907.90.000, 6908.10.000, dan HS. 6908.90.000) selama periode 2001-2005, baik nilai maupun volumenya berfluktuasi dan cenderung meningkat dengan laju pertumbuhan rata-rata masing-masing mencapai 11% dan 9,3% per tahun. Sedangkan perkembangan harga ekspornya (diperoleh dari pembagian antara nilai dan volume) selama periode yang sama juga berfluktuasi dan cenderung meningkat dengan laju pertumbuhan rata-rata mencapai 1,5% per tahun.

Sementara, perkembangan nilai ekspor keramik jenis Saniter (HS.6910.10.000 dan 6910.90.000) selama periode 2001-2005 juga berfluktuasi dan cenderung meningkat dengan laju pertumbuhan rata-rata mencapai 10,9% per tahun, namun volumenya cenderung turun dengan laju penurunan rata-rata mencapai -4,5% per tahun. Harga ekspor jenis keramik ini selama periode yang sama juga berfluktuasi dan cenderung meningkat dengan laju pertumbuhan rata-rata mencapai 16,2% per tahun.

Perkembangan nilai ekspor keramik jenis Tableware (HS.6911.10.000, 6911.90.000 dan 6912.00.000) selama periode 2001-2005 juga berfluktuasi dan cenderung meningkat dengan laju pertumbuhan rata-rata mencapai 8,2% per tahun, namun volumenya cenderung turun dengan laju penurunan rata-rata mencapai -0,8% per tahun. Harga ekspor jenis keramik ini selama periode yang sama juga berfluktuasi dan cenderung meningkat dengan laju pertumbuhan rata-rata mencapai 9,1% per tahun Adapun nilai, volume dan harga ekspor jenis keramik tersebut dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 3
Perkembangan Ekspor Keramik Tile, Saniter, dan Tableware
Periode 2001-2005

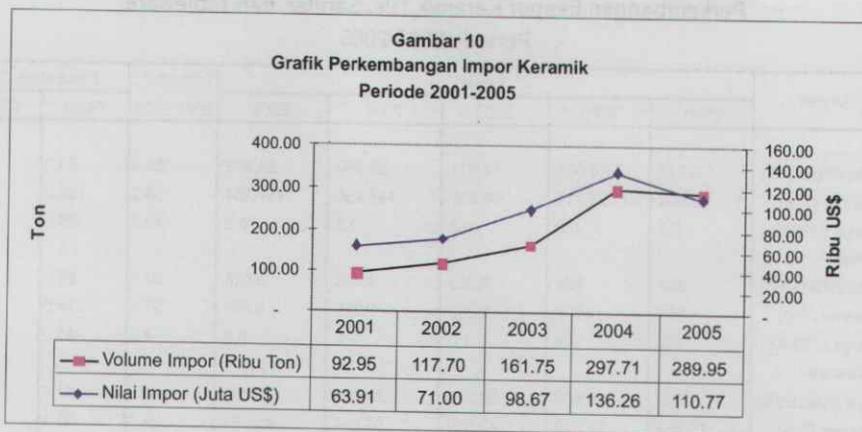
Uraian	Tahun					Trend(%) 2001-2005	Perubahan (%)	
	2001	2002	2003	2004	2005		04/03	05/04
Tile								
Nilai (Ribu US\$)	3.317	8.004	14.811	26.650	24.959	68,9	79,9	-6,3
Volume (Ton)	13.604	25.714	56.698	146.456	157.364	94,2	158,3	7,4
Harga (US\$/Kg)	0,2	0,3	0,3	0,2	0,2	-13,0	-30,3	-12,8
Saniter								
Nilai (Ribu US\$)	360	828	2.355	4.436	3.628	87,7	88,3	-18,2
Volume (Ton)	551	1.104	2.303	7.336	6.405	97,4	218,5	-12,7
Harga (US\$/Kg)	0,7	0,8	1,0	0,6	0,6	-4,9	-40,9	-6,3
Tableware								
Nilai (Ribu US\$)	5.323	15.600	22.245	24.785	12.659	24,6	11,4	-48,9
Volume (Ton)	19.285	37.049	42.599	56.844	45.034	23,7	33,4	-20,8
Harga (US\$/Kg)	0,3	0,4	0,5	0,4	0,3	0,7	-16,5	-35,5

Sumber :BPS

Perkembangan Impor Keramik

Perkembangan impor keramik secara keseluruhan (39 pos tarif HS 10 digit) selama periode 2001-2005 baik volume maupun nilainya berfluktuasi dan cenderung meningkat dengan laju pertumbuhan rata-rata per tahun mencapai 37,8% untuk volume impor dan 19,2% untuk nilai impor.

Produk-produk keramik yang kontribusi impornya terbesar pada tahun 2005, namun nilai impornya turun terutama terjadi pada produk keramik *Other Refractory Bricks, Blocks, Tile* (HS. 6902.90.000) dengan kontribusi impor 24,2%, nilai impornya turun 10,3%; dan *Oth Glazed Tile, Cube And Similar Articles, Whether Or Not Rectangul* (HS. 6908.90.000) dengan kontribusi impor mencapai 12,5%, nilai impornya turun 15,1%. Adapun impor keramik jenis *Other Refractory Bricks, Blocks, Tile* sebagian besar berasal RRC (39,4%); Singapura (13,2%); dan Australia (12,1%). Secara keseluruhan rata-rata volume impor keramik selama periode 2001-2005 mencapai 192,0 ribu ton, sedangkan nilai impornya rata-rata mencapai US\$ 96,1 juta. Secara rinci, perkembangan impor keramik disajikan pada gambar 10.



Sumber :BPS

Perkembangan impor keramik jenis Tile (HS. 6907.10.000, 6907.90.000, 6908.10.000, dan HS. 6908.90.000) selama periode 2001-2005, baik nilai maupun volumenya berfluktuasi dan cenderung meningkat dengan laju pertumbuhan rata-rata masing-masing mencapai 68,9% dan 94,2% per tahun. Sedangkan perkembangan harga impornya (diperoleh dari pembagian antara nilai dan volume) selama periode yang sama juga berfluktuasi dan cenderung turun dengan laju penurunan rata-rata mencapai -13,0% per tahun.

Sementara, perkembangan impor keramik jenis Saniter (HS.6910.10.000 dan 6910.90.000) selama periode 2001-2005, baik nilai maupun volumenya juga berfluktuasi dan cenderung meningkat dengan laju pertumbuhan rata-rata masing-masing mencapai 87,7% dan 97,4% per tahun. Harga impor jenis keramik ini selama periode yang sama juga berfluktuasi dan cenderung turun dengan laju penurunan rata-rata mencapai -4,9% per tahun.

Perkembangan nilai impor keramik jenis Tableware (HS.6911.10.000, 6911.90.000 dan 6912.00.000) selama periode 2001-2005, baik nilai maupun volumenya juga berfluktuasi dan cenderung meningkat dengan laju pertumbuhan rata-rata masing-masing sebesar 24,5% dan 23,7% per tahun. Harga impor jenis keramik ini selama periode yang sama juga berfluktuasi dan cenderung meningkat dengan laju pertumbuhan rata-rata mencapai 0,7% per tahun. Adapun nilai, volume dan harga impor jenis keramik tersebut dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 4
Perkembangan Impor Keramik Tile, Saniter, dan Tableware

Uraian	Tahun					Trend(%) 2001-2005	Perubahan (%)	
	2001	2002	2003	2004	2005		04/03	05/04
Tile								
Nilai (RibU US\$)	3.317	8.004	14.811	26.650	24.959	68,9	79,9	-6,3
Volume (Ton)	13.604	25.714	56.698	146.456	157.364	94,2	158,3	7,4
Harga (US\$/Kg)	0,2	0,3	0,3	0,2	0,2	-13,0	-30,3	-12,8
Saniter								
Nilai (RibU US\$)	360	828	2.355	4.436	3.628	87,7	88,3	-18,2
Volume (Ton)	551	1.104	2.303	7.336	6.405	97,4	218,5	-12,7
Harga (US\$/Kg)	0,7	0,8	1,0	0,6	0,6	-4,9	-40,9	-6,3
Tableware								
Nilai (RibU US\$)	5.323	15.600	22.245	24.785	12.659	24,6	11,4	-48,9
Volume (Ton)	19.285	37.049	42.599	56.844	45.034	23,7	33,4	-20,8
Harga (US\$/Kg)	0,3	0,4	0,5	0,4	0,3	0,7	-16,5	-35,5

Sumber :BPS

Perkembangan Ekspor dan Impor Keramik Dunia

Perkembangan ekspor keramik dunia selama periode 1999-2004 berfluktuasi dan cenderung meningkat dengan laju pertumbuhan rata-rata mencapai 8,4% per tahun. Adapun jenis keramik yang ekspornya terbesar pada tahun 2004 adalah *Tiles, cubes and sim nes, glazed ceramics* (HS 6908.90) pangasanya mencapai 29,4% dari total ekspor keramik dunia dan *Tableware and kitchenware of porcelain or china* (HS 6911.10) pangasanya mencapai 10,5%. Kontribusi ekspor Indonesia untuk keramik tersebut ke dunia relatif sangat kecil, yaitu masing-masing sebesar 0,6% dan 2,1 %.

Impor keramik dunia pada periode yang sama juga berfluktuasi dan cenderung meningkat dengan laju pertumbuhan rata-rata mencapai 7,6% per tahun. Jenis keramik yang impornya terbesar pada tahun 2004 adalah *Tiles, cubes and sim nes, glazed ceramics* (HS 6908.90) yang pangasanya mencapai 28,2% dari total impor keramik dunia; dan *Ceramic tableware, kitchenware, other household & toilet articles nes* (HS 6912.00) pangsa impornya mencapai 9,3% dari total impor keramik dunia.

IV. ANALISIS HARMONISASITARIF BEA MASUK

Analisis Daya Saing Produk Keramik

Hasil pengukuran trend ekspor selama 5 tahun terakhir (2001-2005) dan ISP dapat digunakan untuk menetapkan kategori daya saing suatu produk. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa terdapat 4 kategori untuk mengelompokkan suatu produk, yaitu (1) *winner* (kuadran I: trend ekspor dan ISP positif); (2) *potential winner* (kuadran III: trend ekspor positif, tapi ISP negatif); (3) *potential loser* (kuadran II: trend ekspor negatif, tapi ISP positif); dan (4) *forever loser* (kuadran IV : trend ekspor dan ISP negatif). Hasil perhitungan trend ekspor dan ISP produk keramik disajikan pada Tabel 5 berikut.

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa dari 30 pos tarif (HS 9 digit), terdapat 4 (empat) pos tarif yang posisi daya saingnya melemah. Dua produk keramik diantaranya adalah *Oth Glazed Tile, Cube And Similar Articles* (HS 6908.90.000), dan *Unglazed Tile, Cube & Sim.Articles* (HS 6907.10.000), dimana daya saingnya sebelum harmonisasi tarif bea masuk diterapkan termasuk dalam kategori W (Winner) namun kemudian pada tahun 2005 bergeser menjadi kategori PL (potential loser). Satu produk, yaitu *Other Refractory Ceramic Goods* (HS 690390000) bergeser dari PW (Potential Winner) menjadi FL (Forever loser). Sementara itu *Other Of Porcelain Or China* (HS. itu agar trend ekspornya tetap meningkat dan pada gilirannya beralih menjadi net eksportir, maka perlindungan tarif bea masuk masih relevan untuk dipertahankan.

Produk keramik yang tergolong dalam kategori *Potential Loser* (PL) sebanyak 7 pos tarif. Produk ini masih mampu bersaing dengan produk sejenis asal impor sepanjang berlaku praktek bisnis yang adil. Untuk mempertahankan posisinya sebagai net eksportir, industri tersebut masih memerlukan perlindungan berupa tarif bea masuk. Untuk produk keramik yang tergolong dalam kategori *Forever Loser* (FL) sebanyak 7 pos tarif, yaitu *Other Refractory Ceramic Goods* (HS. 690390000), *Refractory Bricks, Blocks, Tiles Containing By Al₂O₃,Si O₂ > 50%* (HS. 690220000), *Other Ceramic Ware For Laboratory Chemical* (HS. 690919000), *Other Chimney Pots,Cowls Etc* (HS. 690590000), *Ceramic Ware For Laboratory Of Artc Have Hardness ≥ 9 On The Mohs Sca* (HS. 690912000), *Ceramic Pipes, Conduits, Guttering And Pipe Fittings* (HS.

Tabel 5

Tingkat Daya Saing Produk Keramik Sebelum dan Sesudah Harmonisasi Tarif Bea Masuk Berdasarkan Trend Ekspor (%) dan ISP

NO	HS	Uraian	Program Harmonisasi Tarif Bea masuk					
			Sebelum			Sesudah		
			2001-2004			2001-2005		
			Trend Ekspor (%)	Rata-rata ISP	Kategori	Trend Ekspor (%)	Rata-rata ISP	Kategori
1	690510000	Roofing Tiles	115.12	0.36	W	97.75	0.42	W
2	690490000	Other Ceramic Flooring Blocks	14.27	0.35	W	64.55	0.46	W
3	691410000	Other Ceramic Articles	46.55	0.04	W	60.45	0.07	W
4	690790000	Oth Unglazed Tile, Cube	57.29	0.57	W	57.34	0.58	W
5	691390000	Statuettes And Other Ornamel	43.15	0.68	W	41.40	0.72	W
6	690100000	Bricks,Blocks,Tiles And Oth.	48.96	0.56	W	29.90	0.46	W
7	690810000	Glazed Tile, Cube & Sim. Art.	25.84	0.92	W	22.24	0.90	W
8	691490000	Other Ceramic Articles	28.23	0.65	W	22.21	0.57	W
9	690911000	Ceramic Ware For Laboratory	28.56	0.95	W	21.38	0.96	W
10	691010000	Ceramic Sink, Wash Basin	17.80	0.93	W	16.19	0.92	W
11	691110000	Tableware And Kitchenware	14.78	0.55	W	12.10	0.58	W
12	690210000	Refractory Bricks, Blocks,	13.55	-0.98	PW	68.08	-0.96	PW
13	691190000	Other Household Artel &	47.43	-0.10	PW	43.48	-0.02	PW
14	690290000	Other Refractory Bricks,Block	18.08	-0.78	PW	20.31	-0.77	PW
15	690320000	Refractory Ceramic Goods	1.28	-0.73	PW	3.97	-0.74	PW
16	691200000	Ceramic Tableware, Kitchen	-3.74	0.80	PL	-1.87	0.80	PL
17	690990000	Other Of Ceramic Wares Oth Glazed Tile, Cube And Similar Articles,Whether	-9.13	0.76	PL	-4.60	0.73	PL
18	690890000	Unglazed Tile, Cube & Sim.	3.32	0.71	W	-4.96	0.65	PL
19	690710000	Statuettes And Other	17.65	0.50	W	-7.21	0.26	PL
20	691310100	Other Ceramic Sinks,Wash	-13.95	0.84	PL	-13.40	0.86	PL
21	691090000	Building Bricks	-31.69	0.32	PL	-30.08	0.19	PL
22	690410000	Other Refract Ceramic Good	-73.41	0.41	PL	-39.19	0.51	PL
23	690390000	Refractory Bricks, Blocks Tile	0.42	-0.92	PW	-14.20	-0.93	FL
24	690220000	Other Ceramic Ware For Lab	-34.22	-0.98	FL	-18.01	-0.98	FL
25	690919000	Other Chimney Pots,Cowls	-23.66	-0.44	FL	-23.23	-0.48	FL
26	690590000	Ceramic Ware For Laboratory	-44.41	-0.24	FL	-25.03	-0.16	FL
27	690912000	Ceramic Pipes, Conduits, Gut	-6.32	-0.95	FL	-50.17	-0.96	FL
28	690600000	Refractory Ceramic Goods	-7.75	-0.52	FL	-58.91	-0.61	FL
29	690310000	Other Of Porcelain Or China	-8.32	-0.69	FL	-63.15	-0.75	FL
30	691310900		-34.66	0.67	PL	-	0.67	-

690600000), dan *Refractory Ceramic Goods Containing By Weight Graphite* > 50% (HS. 690310000), tampaknya dengan diterapkannya program harmonisasi tarif bea masuk, tidak dapat mendorong tingkat daya saing produk tersebut, bahkan apabila produk tersebut tetap dilindungi akan membebani konsumen. Hal ini karena meskipun produk tersebut sudah mendapatkan perlindungan berupa tarif bea masuk, namun tetap masih mengalami kesulitan untuk bersaing dengan produk sejenis yang berasal dari

impor. Selain itu, produk yang tergolong dalam kategori FL tersebut hampir tidak mungkin dapat berkembang di dalam negeri. Apabila produk tersebut merupakan industri prioritas, maka memerlukan perlindungan tarif bea masuk dalam jangka waktu yang lebih lama. Tingkat daya saing produk keramik tersebut juga dapat dilihat berdasarkan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan *Acceleration Ratio* (AR). Hasil perhitungan RCA dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6
RCA Produk Keramik tahun 2000 – 2004

NO	HS	DESCRIPTION	RCA				
			2000	2001	2002	2003	2004
1	690810	Tiles, cubes and sim <7 cm rect or not et	8.81	10.08	12.77	16.09	26.90
2	690911	Ceramic wares laboratory,chemical/oth te	3.39	5.39	7.93	8.00	8.63
3	690990	Ceramic troughs, tubes etc used in agric	1.87	2.06	2.82	1.96	4.22
4	690100	Bricks,blocks etc&ceramic goods of silice	0.72	1.00	1.94	3.67	3.71
5	691110	Tableware and kitchenware of porcelain c	1.73	2.15	1.84	2.18	2.69
6	691010	Ceramic sinks, wash basins etc&sim sar	2.37	1.94	1.44	1.93	2.07
7	691200	Ceramic tableware, kitchenware, other hc	2.38	1.90	2.46	2.37	1.73
8	691190	Household articles nes & toilet articles of	0.26	0.44	0.61	0.60	1.33
9	690710	Tiles, cubes and sim <7 cm rect or not et	0.56	1.33	1.30	1.36	1.26
10	690490	Ceramic flooring blocks, support or filler f	0.31	0.91	0.86	0.84	1.20
11	691390	Statuettes and other ornamental articles	0.35	0.32	0.37	0.63	1.10
12	690290	Refractory bricks etc nes	0.55	0.77	0.77	0.85	1.01
13	691410	Articles of porcelain or china nes	0.48	0.38	0.26	0.38	0.90
14	690790	Tiles, cubes and sim nes, unglazed cera	0.26	0.31	0.24	0.35	0.86
15	691490	Articles of ceramics nes	0.33	0.31	0.40	0.65	0.81
16	690890	Tiles, cubes and sim nes, glazed cerami	0.79	0.88	0.90	0.96	0.79
17	691310	Statuettes and other ornamental articles	1.47	1.48	0.98	1.22	0.76
18	690510	Roofing tiles, ceramic	0.15	0.06	0.06	0.19	0.47
19	691090	Ceramic sinks, wash basins etc & simila	0.40	0.58	0.23	0.25	0.13
20	690320	Refractory ceram goods nes,>50% of	0.10	0.10	0.05	0.04	0.10
21	690919	Ceramic wares laboratory, chemical/othe	0.24	0.21	0.15	0.15	0.07
22	690310	Refractory ceramic goods nes,>50% of	0.55	0.12	0.27	0.27	0.07
23	690390	Refractory ceramic goods nes	0.04	0.06	0.09	0.13	0.06
24	690600	Ceramic pipes, conduits, guttering and p	0.01	0.11	0.07	0.13	0.05
25	690590	Chimney-pots, cowls, chimney liners etc&	1.03	0.39	0.29	0.70	0.02
26	690210	Refractory bricks etc >50% Mg,Ca o Cr	0.01	0.01	0.01	0.01	0.02
27	690220	Refractory bricks etc >50% alumina Al2O	0.00	0.03	0.01	0.00	0.01
28	690410	Building bricks	0.03	0.14	0.02	0.01	0.00
29	690912	Ceramic laboratory wares, hardness >9 c	-	-	-	-	-

Sumber :PC-TAS (Diolah Oleh Pusdata Depdag)

Berdasarkan Tabel 10 dapat dilihat bahwa dari 29 pos tarif yang termasuk dalam kelompok produk keramik, ternyata hanya 12 pos tarif yang memiliki angka RCA di atas 1. Sedangkan 17 pos tarif lainnya, angka RCA nya kurang dari 1. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar produk keramik tersebut daya saingnya lemah di pasaran internasional.

Produk keramik Indonesia yang daya saing paling kuat di pasaran internasional adalah *Tiles, cubes and sim <7 cm rect or not etc*, (HS 6908.10), dengan angka RCA sebesar 26,9, sedangkan yang paling lemah adalah *Building bricks*(HS 6904.10), dengan angka RCA sebesar 0. Untuk *Ceramic laboratory wares, hardness >9 on Mohs* (HS. 690912) angka RCA-nya tidak ada, karena ekspor Indonesia untuk produk tersebut ke dunia tidak tercantum dalam PC-TAS.

Tingkat daya saing produk keramik tersebut juga dapat dilihat berdasarkan *Acceleration Ratio* (AR). Hasil perhitungan AR disajikan pada Tabel 7. Berdasarkan Tabel 4.3 tersebut, dapat dilihat bahwa dari 30 pos tarif produk keramik, ternyata ada 8 pos tarif yang angka AR lebih besar dari 1. Sedangkan yang angka AR nya kurang dari 1 sebanyak 22 pos tarif. Hal ini berarti hampir seluruh produk keramik daya penetrasi pasarnya lemah.

Produk keramik yang daya penetrasi pasarnya paling kuat adalah *Other Ceramic Ware For Laboratory Chemical* (HS. 690919000) dengan angka AR sebesar 14,9. Sedangkan yang daya penetrasi pasarnya paling lemah adalah *Refractory Bricks, Blocks, Tiles Containing By Mg,Ca,Cr > 50 %* (HS. 690210000) dengan angka AR sebesar - 60,0. Secara lengkap angka AR dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7
Acceleration Ratio (AR) Produk Keramik

NO	HS	URAIAN	AR
1	690919000	Other Ceramic Ware For Laboratory Chemical	14.85
2	690490000	Other Ceramic Flooring Blocks	4.39
3	690600000	Ceramic Pipes, Conduits, Guttering And Pipe Fittings	3.75
4	690510000	Roofing Tiles	2.09
5	690912000	Ceramic Ware For Laboratory Of Artc Have Hardness >=9	2.08
6	690290000	Other Refractory Bricks,Blocks,Tile	1.11
7	691190000	Other Household Artcl & Toilet Artc Of Pocerlain Or China	1.04
8	690410000	Building Bricks	1.03
9	690590000	Other Chimney Pots,Cowls Etc	0.97
10	690790000	Oth Unglazed Tile, Cube And Similar Articles	0.60
11	691410000	Other Ceramic Articles Of Porcelain Or China	0.57
12	691390000	Statuettes And Other Ornamental Ceramic Artc Oth	0.53
13	690320000	Refractory Ceramic Goods Containing Aluminium > 50%	0.51
14	691110000	Tableware And Kitchenware Of Porcelain Or China	0.50
15	690100000	Bricks,Blocks,Tiles And Oth.Ceramic Goods Of Siliceous	0.42
16	691490000	Other Ceramic Articles	0.26
17	691010000	Ceramic Sink,Wash Basin Of Porcelin Or China	0.17
18	690810000	Glazed Tile, Cube & Sim. Articles, In Asquare the Side Of.	0.15
19	690710000	Unglazed Tile, Cube & Sim.Articles, In Asquare The Side	-0.03
20	691200000	Ceramic Tableware, Kitchenware Porcelain Or China	-0.08
21	690890000	Oth Glazed Tile, Cube And Similar Articles,Whether Or	-0.10
22	691090000	Other Ceramic Sinks,Wash Basins	-0.36
23	691310100	Statuettes And Other Ornaments Of Porcelain Or China	-0.63
24	690390000	Other Refractory Ceramic Goods	-0.93
25	690911000	Ceramic Ware For Lab. Chemica Of Porcelain Or China	-1.42
26	690310000	Refractory Ceramic Goods Cont.By Weight Graphite> 50%	-2.98
27	690220000	Refrac. Bricks, Blocks, tiles Cont.by Al2 O3,Si O2 >50%	-5.72
28	690990000	Other Of Ceramic Wares For Laborat. Chemical Or Other	-9.13
29	690210000	Refrac. Bricks, Blocks, Tiles Cont. By Mg,Ca,Cr > 50 %	-59.95
30	691310900	Other Of Porcelain Or China	-

Sumber: BPS dan PC-TAS (Diolah Oleh Pusdata Depdag)

Analisis Dampak Harmonisasi Tarif Bea Masuk terhadap Kinerja Industri Keramik

Dampak harmonisasi tarif bea masuk terhadap kinerja industri keramik dapat dilihat berdasarkan perubahan kinerja industri keramik sebelum program harmonisasi tarif bea masuk diterapkan yang dilihat berdasarkan perubahan kinerja tahun 2004 dibandingkan dengan tahun 2003. Pada periode tersebut atas impor produk keramik dikenakan tarif bea masuk sebesar 5%. Sedangkan perubahan kinerja industri keramik setelah program harmonisasi tarif bea masuk diterapkan dapat dilihat berdasarkan perubahan kinerja industri tahun 2005 dibandingkan dengan tahun 2004. Hal ini mengingat program harmonisasi tarif bea masuk tersebut mulai diterapkan sejak tanggal 1 Januari 2005, dimana atas impor produk keramik hulu dan antara dikenakan tarif bea masuk sebesar 5%, produk hilir I (Tile dan Saniter) sebesar 20%, dan produk hilir II (Tableware, Kitchenware, dan Barang Keramik lainnya) dikenakan tarif bea masuk sebesar 30%. Secara lengkap data perubahan kinerja industri keramik sebelum dan setelah program harmonisasi tarif bea masuk diterapkan, disajikan pada Tabel 8.

Berdasarkan Tabel 12 dapat dilihat bahwa sebelum program harmonisasi tarif bea masuk diterapkan, kapasitas produksi untuk semua jenis keramik tidak mengalami perubahan. Untuk keramik Tile/Ubin kapasitas produksinya tetap sebesar 3.855.000 ton. Sementara itu kapasitas produksi Keramik Saniter dan Tableware masing-masing tetap sebesar 66.800 ton dan 76.571 ton. Meskipun kapasitasnya tetap, ternyata realisasi dan utilisasi produksi keramik Tile mengalami peningkatan sebesar 8,3%. Sementara realisasi dan utilisasi produksi keramik Saniter tidak mengalami perubahan, yaitu tetap sebesar 50.100 ton dan utilitasinya mencapai 75%. Sedangkan realisasi dan utilisasi produksi keramik Tableware turun sebesar -17,4%. Penurunan realisasi dan utilisasi produksi keramik Tableware di dalam negeri ini menurut pelaku usaha karena banyaknya produk sejenis asal impor yang beredar di pasar dalam negeri, sehingga menekan produksi keramik di dalam negeri. Kondisi ini memprihatinkan semua pihak, apalagi kebutuhan keramik di dalam negeri terus bertambah.

Kebutuhan keramik Tile, Saniter, dan Tableware di dalam negeri masing-masing meningkat sebesar 10,4%, 12,0%, dan 21,7%. Tidak semua kebutuhan keramik di

Tabel 8
Kinerja Industri Keramik Dikaitkan dengan Program Harmonisasi Tarif Bea Masuk Tahap I

No	Aspek	Program Harmonisasi Tarif Bea masuk			
		Sebelum		Sesudah	
1	Kapasitas Produksi				
	Tile	Tetap	0,00	Tetap	0,00
	Sanitary	Tetap	0,00	Tetap	0,00
2	Tableware	Tetap	0,00	Tetap	0,00
	Realisasi Produksi				
	Tile	Naik	8,33	Naik	7,69
3	Sanitary	Tetap	0,00	Naik	6,67
	Tableware	Turun	-17,42	Naik	9,09
	Utilisasi Produksi				
4	Tile	Naik	8,33	Naik	7,69
	Sanitary	Tetap	0,00	Naik	6,67
	Tableware	Turun	-17,42	Naik	9,09
5	Ekspor Tile				
	Volume	Naik	18,04	Turun	-14,17
	Nilai	Naik	21,62	Turun	-8,63
6	Harga	Naik	3,03	Naik	6,45
	Ekspor Saniter				
	Volume	Naik	4,28	Naik	4,74
7	Nilai	Naik	14,33	Naik	3,60
	Harga	Naik	9,63	Turun	-1,09
	Ekspor Tableware				
8	Volume	Turun	-19,84	Naik	5,36
	Nilai	Naik	13,59	Turun	-0,17
	Harga	Naik	41,70	Turun	-5,24
9	Impor Tile				
	Volume	Naik	158,31	Naik	7,45
	Nilai	Naik	79,93	Turun	-6,35
10	Harga	Turun	-30,34	Turun	-12,84
	Impor Saniter				
	Volume	Naik	218,48	Turun	-12,68
11	Nilai	Naik	88,34	Turun	-18,21
	Harga	Turun	-40,86	Turun	-6,33
	Impor Tableware				
12	Volume	Naik	33,44	Turun	-20,78
	Nilai	Naik	11,42	Turun	-48,93
	Harga	Turun	-16,50	Turun	-35,53

Sumber: ASAKI (Diolah Oleh Puslitbang IUP Depdag).

dalam negeri dipenuhi dari produksi dalam negeri. Hal ini karena sebagian produksi keramik dalam negeri tersebut juga di ekspor ke beberapa negara.

Ekspor keramik Tile, baik volume, nilai maupun harganya meningkat masing-masing sebesar 18,0%, 21,6%, dan 3,0%. Demikian juga untuk keramik Saniter, baik volume, nilai, maupun harganya juga meningkat masing-masing sebesar 4,3%, 14,3%, dan 9,6%. Sedangkan ekspor keramik Tableware volumenya turun sebesar -19,8%. Hal ini terkait dengan meningkatnya harga ekspor keramik Tableware sebesar 41,7%. Meskipun demikian, nilai ekspor keramik Tableware masih meningkat sebesar 13,6%.

Mengingat tidak semua produksi dalam negeri digunakan untuk memenuhi kebutuhan didalam negeri, maka untuk memenuhi kebutuhan keramik di dalam negeri tersebut, Indonesia juga mengimpor keramik. Volume dan nilai impor keramik Tile meningkat secara tajam masing-masing sebesar 158,3% dan 79,9%, yang antara lain disebabkan oleh menurunnya harga impor keramik sebesar -30,3%.

Demikian juga untuk keramik Saniter, baik volume maupun nilai impornya mengalami peningkatan yang sangat tajam, masing-masing sebesar 218,5% dan 88,3%, meskipun harga impor keramik tersebut turun sebesar -40,7%. Kondisi yang sama juga terjadi pada keramik Tableware. Harga impor keramik Tableware turun sebesar -16,5%, namun karena volume impornya meningkat sebesar 33,4%, maka nilai impornya juga menunjukkan peningkatan sebesar 11,4%.

Setelah program harmonisasi tarif bea masuk diterapkan, kapasitas produksi untuk semua jenis keramik tidak mengalami perubahan. Untuk keramik Tile kapasitas produksinya tetap sebesar 3.855.000 ton, sedangkan kapasitas produksi Keramik Saniter dan Tableware masing-masing tetap sebesar 66.800 ton dan 76.571 ton.

Meskipun kapasitasnya tetap, realisasi dan utilisasi produksi keramik Tile mengalami peningkatan sebesar 7,7%. Sementara realisasi dan utilisasi produksi keramik Saniter meningkat sebesar 6,7%, dan keramik Tableware meningkat sebesar 9,1%. Peningkatan produksi keramik Tile tersebut lebih diarahkan untuk memenuhi kebutuhan di dalam negeri. Sementara peningkatan produksi keramik Saniter tersebut diarahkan untuk meningkatkan ekspor.

Kebutuhan keramik Tile, dan Saniter di dalam negeri masing-masing meningkat sebesar 13,5% dan 4,0%. Sedangkan kebutuhan keramik Tableware turun sebesar -13,6%.

Ekspor keramik Tile setelah program harmonisasi diterapkan, baik volume maupun nilainya turun masing-masing sebesar -14,2% dan -8,7%. Hal ini terkait dengan meningkatnya harga ekspor keramik tersebut sebesar 6,5%. Sementara ekspor keramik Saniter, baik volume maupun nilainya meningkat masing-masing sebesar 4,7% dan 3,6%. Hal ini terkait dengan turunnya harga ekspor keramik tersebut sebesar -1,1%. Sedangkan keramik Tableware, nilai ekspornya turun sebesar -0,2%, meskipun volume ekspornya meningkat sebesar 5,4%, karena harganya turun sebesar -5,2%.

Program harmonisasi tarif bea masuk ini tampaknya cukup efektif apabila dilihat dari keberhasilannya mengendalikan impor produk keramik. Hal ini terbukti dari data impor untuk semua produk keramik, baik volume maupun nilainya menunjukkan angka penurunan, kecuali impor keramik Tile, dimana volumenya masih meningkat sebesar 7,5%. Namun nilai impornya turun sebesar -6,4%.

Meskipun demikian, program harmonisasi tersebut tampaknya akan lebih berhasil lagi jika permasalahan-permasalahan lain yang dihadapi oleh industri keramik dapat diatasi secara simultan, seperti masalah ketersediaan pasokan gas dari Perusahaan Gas Negara yang dirasakan oleh pelaku usaha belum mencukupi hingga tahun 2006, selain itu harga jual gas yang dirasakan masih tinggi hingga mencapai US\$ 2.8 per mm BTU + toll fee Rp. 380 per m³. Masalah lain yang akhir-akhir ini muncul yaitu terjadinya *under invoice* keramik impor di Indonesia, sebagaimana disampaikan oleh pelaku usaha harus segera diselesaikan, antara lain dengan melakukan verifikasi atas impor produk keramik dan mengecek kebenaran harga keramik.

Program harmonisasi tarif bea masuk ini merupakan salah satu instrumen yang cukup berhasil mendukung upaya pengembangan Industri yang berorientasi ekspor, khususnya industri keramik. Apalagi untuk pengembangan industri keramik tersebut didukung oleh kekuatan tersedianya sumber daya alam (seperti bahan baku clay, kaolin, pasir silika dan feldspar), kemampuan memproduksi keramik "*high quality*", penguasaan teknologi produksi dan desain, serta dukungan LITBANG internal perusahaan dan Balai Besar Keramik.

Sementara dalam upaya pengembangan industri keramik inipun terdapat beberapa kelemahan, antara lain belum adanya fasilitas penyiapan (pemurnian dan pencampuran) bahan baku, bahan glazur dan pigmen yang sampai saat ini masih diimpor. Untuk itu, pada saat ini Departemen Perindustrian sedang melakukan pengembangan pengolahan bahan baku tersebut. Dalam kaitan ini, perlu diperhatikan aspek kelestarian lingkungan hidup. Hal ini karena bahan baku produk keramik tersebut merupakan hasil tambang yang tidak dapat diperbaharui.

Pengembangan industri keramik ini mempunyai peluang berupa potensi pasar dalam negeri tetap terbuka, potensi pasar ekspor ke negara-negara Eropa Timur, Timur Tengah, Afrika dan ASEAN, dan adanya dukungan pemerintah terhadap pengembangan industri tersebut. Ancaman yang dihadapi dalam rangka pengembangan industri keramik ini antara lain beberapa negara tujuan ekspor, seperti Philipina menerapkan hambatan tarif dan non tarif, impor dari China yang semakin besar, dan persaingan terhadap produk keramik di pasar global semakin tajam.

Untuk mendorong pengembangan industri keramik tersebut, sejak 4 Januari 2006 pemerintah juga telah menerapkan pengenaan bea masuk tindakan pengamanan terhadap impor produk keramik Tableware sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Keuangan No. 01/PMK.010/2006. Hal ini karena adanya lonjakan impor keramik Tableware mencapai 92% pada tahun 2002 dibandingkan tahun 2001, yang mengakibatkan kerugian serius bagi industri dalam negeri yang memproduksi barang sejenis.

Analisis Dampak Harmonisasi tarif Bea Masuk Terhadap Penerimaan Negara dan Surplus Konsumen

Analisis dampak harmonisasi tarif bea masuk terhadap penerimaan negara dan surplus konsumen digunakan pendekatan Model Keseimbangan Parsial *World Integrated Trade Solution* (WITS), dengan menggunakan HS sampai 6 digit, simulasi penghitungan dampak tersebut menggunakan modalitas sesuai dengan program harmonisasi tarif bea masuk Tahap I, dimana produk keramik yang disimulasikan adalah produk yang tarif bea masuknya berubah, karena penerapan harmonisasi tarif bea masuk. Hasil simulasi dampak harmonisasi tarif bea masuk terhadap trade creation, trade diversion, perubahan impor, penerimaan negara dan surplus konsumen (welfare) untuk produk

keramik yang tarif bea masuknya naik dari 5 % pada tahun 2004 menjadi 20% pada tahun 2005 disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 9
Rekapitulasi Hasil Simulasi Tarif Bea Masuk Produk Keramik

HS	Trade Diversion Effect (\$ '000)	Trade Creation Effect (\$ '000)	Imports Change In (\$ '000)	Revenue Effect (\$ '000)	Welfare (\$ '000)
Total	0	-8456.81	-8,456.81	2,714.52	-1,057.10
690710	0	-31.23	-31.22	14.25	-3.90
690790	0	-3730.46	-3,730.46	1,702.02	-466.31
690810	0	-231.46	-231.46	105.60	-28.93
690890	0	-1790.93	-1,790.93	817.11	-223.87
691010	0	-2427.57	-2,427.57	68.61	-303.45
691090	0	-245.17	-245.17	6.93	-30.65

Sumber: Diolah dari WITS

Berdasarkan Tabel 13 dapat dilihat bahwa secara keseluruhan penerapan harmonisasi tarif bea masuk tahun 2005 telah menimbulkan penurunan impor keramik Indonesia sebesar US\$ 8,4 juta atau turun 28,8% dibandingkan dengan impor keramik sebelum penerapan harmonisasi tarif bea masuk tahap I. Selain itu, simulasi tersebut juga menimbulkan *trade creation effect* sebesar –US\$ 8,4 juta. Lebih lanjut harmonisasi tarif bea masuk tersebut telah juga menimbulkan dampak terhadap penerimaan Negara sebesar US\$ 2,7 juta. Namun demikian, harmonisasi tarif bea masuk keramik tersebut mengurangi kesejahteraan masyarakat atau menimbulkan berkurangnya welfare sebesar US\$ 1 juta.

Secara lebih terinci keramik Tile dengan nomor HS 690790 merupakan produk keramik yang mengalami penurunan impor terbesar, yaitu sebesar - US\$ 3,7 juta atau turun 22,9% dibandingkan sebelum harmonisasi tarif bea masuk diterapkan. Hal ini mengindikasikan bahwa keramik tersebut kemungkinan dapat disubstitusi oleh produk sejenis dari dalam negeri. Selain itu, keramik tersebut juga merupakan keramik yang memberikan kontribusi terbesar terhadap penerimaan negara, yaitu sebesar US\$ 1,7 juta. Namun demikian penerapan harmonisasi tarif terhadap keramik tersebut menimbulkan dampak terhadap welfare yang negatif sebesar US\$ 466,31 Ribu.

Keramik yang mengalami penurunan impor paling sedikit adalah keramik Tile dengan nomor HS 690710, dimana dengan diterapkannya harmonisasi tarif bea masuk Tahap I, impornya berkurang sebesar – US\$ 31,2 Ribu atau 22,9% dibandingkan impor setelah penerapan harmonisasi tarif bea masuk. Kontribusi keramik tersebut terhadap penerimaan negara mencapai sebesar US\$ 14,2 ribu. Penerapan harmonisasi tarif terhadap keramik tersebut menimbulkan dampak terhadap welfare yang negatif sebesar US\$ 3,9 ribu.

Dampak yang sama juga dapat dilihat pada produk keramik yang mengalami kenaikan tarif bea masuk dari 5% pada tahun 2004 menjadi 30% pada tahun 2005 sebagai akibat dari program harmonisasi tarif bea masuk. Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa program harmonisasi tarif bea masuk telah menyebabkan impor produk keramik Tableware pada tahun 2005 baik volume maupun nilainya masing-masing turun sebesar 20,8% dan 48,9%. Sementara dampaknya terhadap welfare juga semakin turun.

V. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis sebagaimana yang telah diuraikan pada Bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Implementasi harmonisasi tarif bea masuk tersebut berimplikasi pada perubahan struktur tarif secara nasional yang berlaku secara MFN yaitu dari rata-rata 13,0 % pada tahun 1996, berubah menjadi 9,9% pada tahun 2005 dan 9,5% tahun 2006.
2. Berdasarkan hasil penelitian ini, setelah harmonisasi tarif bea masuk diberlakukan, posisi daya saing 4 (empat) produk keramik melemah, dua diantaranya adalah *Oth Glazed Tile, Cube And Similar Articles* (HS 690890000), dan *Unglazed Tile, Cube & Sim.Articles* (HS 690710000). Posisi kedua produk tersebut sebelum harmonisasi tarif bea masuk diterapkan termasuk dalam kategori W (*Winner*), namun setelah harmonisasi tarif bea masuk posisinya berubah menjadi kategori PL (*potential loser*). Produk keramik lainnya yang posisi daya saingnya melemah adalah *Other Refractory Ceramic Goods* (HS 690390000), dimana posisi daya saingnya bergeser dari PW

(*Potential Winner*) menjadi FL (*Forever losser*), dan *Other Of Porcelain Or China* (HS. 691310900) dari semula termasuk dalam kategori PL menjadi tidak masuk dalam kategori manapun.

3. Berdasarkan angka RCA, terlihat bahwa dari 29 pos tarif yang termasuk dalam kelompok produk keramik, hanya 12 pos tarif yang memiliki angka RCA di atas 1, dan 17 pos tarif lainnya memiliki angka RCA kurang dari 1. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar produk keramik tersebut daya saingnya lemah di pasaran internasional. Produk keramik Indonesia yang daya saing paling kuat di pasaran internasional adalah *Tiles, cubes and sim <7 cm rect or not etc*, (HS 6908.10), dengan angka RCA sebesar 26,9, sedangkan yang paling lemah adalah *Building bricks* (HS 6904.10) dengan angka RCA 0.
4. Berdasarkan angka AR, dapat dilihat bahwa dari 30 pos tarif produk keramik, ternyata ada 8 pos tarif yang angka AR lebih besar dari 1. Sedangkan yang angka AR nya kurang dari 1 sebanyak 22 pos tarif. Hal ini berarti hampir seluruh produk keramik daya penetrasi pasarnya lemah.
5. Program Harmonisasi tarif bea masuk ternyata cukup efektif dalam kaitannya dengan upaya untuk mendorong pengembangan industri orientasi ekspor yang diindikasikan dengan adanya peningkatan realisasi dan utilisasi produksi keramik *Tile, Saniter* dan *Tableware* masing-masing sebesar 7,7%, 6,7% dan 9,1%.
6. Program Harmonisasi tarif bea masuk ternyata cukup efektif untuk mengendalikan impor produk keramik *Saniter* dan *Tableware* yang diindikasikan dengan adanya penurunan volume impor masing-masing sebesar -12,7% dan -20,8%. Namun demikian, harmonisasi tersebut tidak berdampak pada penurunan volume impor produk keramik *Tile*.
7. Penerapan harmonisasi tarif bea masuk tahun 2005 berdampak pada *trade creation effect* sebesar -US\$ 8,4 juta, bertambahnya penerimaan negara sebesar US\$ 2,7 juta, namun menimbulkan dampak berkurangnya *welfare* sebesar US\$ 1 juta.

8. Pengembangan industri orientasi ekspor didukung oleh kekuatan tersedianya sumber daya alam (seperti bahan baku clay, kaolin, pasir silika dan feldspar), kemampuan memproduksi keramik "*high quality*", penguasaan teknologi produksi dan desain, serta dukungan LITBANG internal perusahaan dan adanya Balai Besar Keramik. Sementara kelemahannya, antara lain belum adanya fasilitas penyiapan (pemurnian dan pencampuran) bahan baku, bahan glazur dan pigmen yang sampai saat ini masih diimpor.
9. Pengembangan industri orientasi ekspor ini mempunyai peluang berupa potensi pasar dalam negeri yang tetap terbuka, potensi pasar ekspor ke negara-negara Eropa Timur, Timur Tengah, Afrika dan ASEAN, dan adanya dukungan pemerintah terhadap pengembangan industri tersebut. Ancaman yang dihadapi dalam rangka pengembangan industri orientasi ekspor ini antara lain adanya hambatan tarif dan non tarif di beberapa negara tujuan ekspor seperti di Turki yang menerapkan nilai barang impor minimum, derasnya impor dari China, dan semakin tajamnya persaingan produk keramik di pasar global.
10. Dalam rangka pengembangan industri orientasi ekspor, masih ditemukan beberapa permasalahan antara lain masalah tingginya harga gas, *under invoice*, maraknya produk keramik ilegal, buruknya sarana dan prasarana transportasi dari dan ke lokasi pertambangan, dan rendahnya teknologi pertambangan yang kesemuanya mengakibatkan tingginya beban biaya produksi.

SARAN

Agar program harmonisasi tarif bea masuk ini dapat lebih efektif untuk mendorong pengembangan industri yang berorientasi ekspor, maka selain menjalankan harmonisasi secara konsisten juga perlu dilakukan langkah-langkah pendukung sebagai berikut:

1. Untuk mengatasi belum adanya fasilitas penyiapan (pemurnian dan pencampuran) bahan baku, bahan glazur dan pigmen yang sampai saat ini masih diimpor, disarankan agar Departemen Perindustrian perlu segera meningkatkan upaya pengembangan pengolahan bahan baku tersebut.
2. Pemerintah melalui Perusahaan Gas Negara agar dapat menjamin pasokan gas yang dibutuhkan oleh pelaku usaha, sehingga tidak mengganggu upaya pengembangan industri secara keseluruhan, serta memfasilitasi pelaku usaha dalam penggunaan energi alternatif selain gas alam secara bijak dan bertahap, seperti batu bara.
3. Untuk menghindari "*under invoice*" yang selama ini terjadi pada impor industri keramik, pemerintah melalui Departemen Perdagangan perlu melakukan pre-shipment inspection atau verifikasi atas impor produk keramik dan mengecek kebenaran harga keramik impor.
4. Pemerintah diharapkan memberikan perhatian terhadap peningkatan kualitas sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mendukung pengembangan industri orientasi ekspor di dalam negeri.

DAFTAR PUSTAKA

ASEAN-China, Direktorat Jenderal Kerjasama Perdagangan Internasional Departemen Perdagangan, 2005.

ASEAN Free Trade Area, Direktorat Jenderal Kerjasama Perdagangan Internasional Departemen Perdagangan, 2005.

Asia Pasific Economic Cooperation, Direktorat Jenderal Kerjasama Perdagangan Internasional Departemen Perdagangan, 2005.

Buku Tarif Bea Masuk Indonesia, Direktorat Bea dan Cukai Departemen Keuangan, 2004.

Buku Tarif Bea Masuk Indonesia, Direktorat Bea dan Cukai Departemen Keuangan, 2005.

Buku Tarif Bea Masuk Indonesia, Direktorat Bea dan Cukai Departemen Keuangan, 2006.

Directory Book 2005-2007 Asosiasi Aneka Industri Keramik Indonesia.

Info Kebijakan Kepabeanan dan Perpajakan, Program Harmonisasi Tarif Bea Masuk Tahun 2005-2010, Departemen Keuangan, 2005.

Impres No. 5 tahun 2003 tentang Paket Kebijakan Ekonomi Menjelang dan Sesudah Berakhimya Program Kerjasama dengan IMF.

Klaster Keramik, Direktorat Industri Kimia Hilir, 2005.

Kajian Industri Keramik, Direktorat Jenderal Industri Kimia, Agro dan Hasil Hutan, 2004.

Kajian Industri Keramik Tableware, Direktorat Jenderal Industri Kimia, Agro dan Hasil Hutan, 2004.

Profil Industri Keramik Indonesia, Direktorat Jenderal Industri Agro dan Kimia, 2005.

Pengembangan Klaster Industri Keramik, Direktorat Jenderal Industri Agro dan Kimia, 2005.

Peraturan Menteri Keuangan No. 591/PMK.010/2004 tentang Program Harmonisasi Tarif Bea Masuk Tahun 2005-2010 Untuk Produk-produk Pertanian, Perikanan, Pertambangan, Farmasi, Keramik, dan Besi Baja.

Peraturan Menteri Keuangan No. 600/PMK.010/2004 tentang penetapan Tarif Bea Masuk Produk tertentu.

Rencana Strategik Departemen Perdagangan, Departemen Perdagangan, 2005.

Surat Keputusan Menteri Keuangan No. 378/KMK.01/1996 tentang Jadwal Penurunan Tarif Bea Masuk.

Surat Keputusan Menteri Keuangan No. 542/KMK.01/1997 tentang Jadwal Penurunan Tarif Bea Masuk Atas Beberapa Produk Pertanian, Produk kimia dan Produk Logam.

Surat Keputusan Menteri Keuangan No. 545/KMK.01/2003 tentang Penetapan Sistem Klasifikasi Barang Impor.

UU No. 7 tahun 1994 tentang Pengesahan *Agreement Establishing the World Trade Organization*.

UU No. 10 tahun 1995 tentang Kepabeanan